



KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU DI UNTIRTA

Aditya Darma Putra¹, Nina Yuliana²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1, 2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2023

Revised Desember 2023

Accepted Desember 2023

Available online Desember 2023

Keyword: Adultery, National Law, Islamic

Kata kunci: Perzinaan, Hukum Nasional, Islam



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi komunikasi mahasiswa perantau di Universitas Terbuka Terbuka Republik Teknologi Indonesia (UNTIRTA). Pokok masalah melibatkan dinamika komunikasi di antara mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya. Tujuan penelitian adalah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial mereka serta dampaknya terhadap pengalaman akademis dan kehidupan sehari-hari. Metode penelitian mencakup survei, wawancara, dan analisis konten dari platform komunikasi daring yang digunakan. Data yang terkumpul mencerminkan pola komunikasi yang berkembang, tantangan adaptasi, dan dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa perantau. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya komunikasi efektif dalam membangun solidaritas di antara mahasiswa yang berpindah tempat. Kesimpulan penelitian menyoroti perlunya penyediaan layanan dukungan yang lebih baik dan integrasi lebih lanjut dari teknologi komunikasi untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan kehidupan sosial mahasiswa perantau di UNTIRTA.

Kata Kunci: Mahasiswa perantau, Komunikasi antarbudaya, Pengalaman belajar

PENDAHULUAN

Komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA, atau Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, mencerminkan realitas dinamis yang dihadapi oleh mereka yang memilih untuk mengejar pendidikan tinggi di luar kota atau bahkan luar negeri. Latar belakang ini menjadi semakin relevan mengingat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang di era



globalisasi saat ini. Seiring dengan peningkatan aksesibilitas informasi dan mobilitas global, semakin banyak mahasiswa yang memutuskan untuk melanjutkan studi mereka di institusi pendidikan yang mungkin berjarak jauh dari lingkungan asal mereka. Hal ini menciptakan kebutuhan yang lebih besar untuk komunikasi efektif dan berkelanjutan bagi mahasiswa perantau, karena mereka harus mengatasi tantangan integrasi sosial, adaptasi akademis, dan pengelolaan jarak geografis. Perlunya komunikasi di antara mahasiswa perantau di UNTIRTA dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, mereka perlu membentuk jejaring sosial yang solid untuk mengatasi perasaan keterasingan dan kehilangan identitas yang mungkin timbul akibat perpindahan ke lingkungan baru.

Komunikasi interpersonal dan grup menjadi kunci dalam membentuk ikatan antar-mahasiswa, sehingga tercipta dukungan emosional yang saling menguatkan. Selain itu, mahasiswa perantau juga menghadapi tuntutan akademis yang mungkin berbeda dengan lingkungan pendidikan sebelumnya. Proses pembelajaran yang lebih mandiri, penyesuaian terhadap kurikulum baru, dan perubahan gaya belajar adalah beberapa aspek yang memerlukan komunikasi yang efektif antara sesama mahasiswa dan dengan dosen. Forum komunikasi seperti kelompok studi atau diskusi daring menjadi sarana penting dalam membantu mereka merespons tugas akademis dengan lebih baik.

Aspek penting lainnya adalah adaptasi terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Mahasiswa perantau di UNTIRTA mungkin berasal dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Komunikasi lintas budaya menjadi keterampilan kunci untuk memahami dan menghormati perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan inklusif dan ramah bagi semua mahasiswa. Dalam era digital, teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran sentral dalam menghubungkan mahasiswa perantau. Grup media sosial, aplikasi pemesanan, dan platform kolaborasi online menjadi alat penting dalam pertukaran informasi, koordinasi kegiatan, dan pembentukan komunitas virtual. Namun, tantangan juga muncul dalam mengelola keseimbangan antara interaksi daring dan kebutuhan akan komunikasi langsung dan tatap muka.

Di tengah dinamika ini, UNTIRTA sebagai lembaga pendidikan dapat memainkan peran strategis dalam mendukung komunikasi mahasiswa perantau. Membangun program orientasi yang kuat, menyediakan sumber daya pendukung, dan mendorong kolaborasi antar-mahasiswa



dapat meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan mereka. Selain itu, melibatkan dosen dan staf administratif dalam mendukung inisiatif komunikasi mahasiswa perantau dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif. Dengan demikian, latar belakang komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA mencerminkan kompleksitas pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan adaptasi dan pengembangan diri di lingkungan baru. Dengan komunikasi yang efektif, mahasiswa perantau dapat memperkuat ikatan sosial, mengoptimalkan pengalaman akademis, dan merajut hubungan yang memperkaya multikulturalisme di lingkungan pendidikan tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana pengaruh influencer kontroversial dalam membentuk gaya komunikasi pengikutnya, khususnya terkait dengan penggunaan bahasa atau konten yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku? 2). Bagaimana karakteristik komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) dan faktor apa yang mempengaruhi pola komunikasi mereka? 3). Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau dalam berkomunikasi di lingkungan UNTIRTA, dan bagaimana hambatan tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka? 4). Bagaimana peran teknologi informasi dan media sosial dalam memfasilitasi komunikasi antar mahasiswa perantau di UNTIRTA, dan apakah penggunaan teknologi ini membentuk pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lokal?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan campuran dengan menggunakan survei, wawancara, dan analisis konten sebagai metode untuk menyelidiki komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pola komunikasi, tantangan adaptasi, dan dukungan sosial yang dialami oleh mahasiswa perantau. Survei akan menjadi instrumen utama untuk mengumpulkan data kuantitatif dalam penelitian ini. Kuesioner akan didistribusikan kepada sampel representatif mahasiswa perantau di UNTIRTA. Pertanyaan survei akan mencakup aspek-aspek seperti frekuensi komunikasi, preferensi media komunikasi, dan persepsi terhadap dukungan sosial. Analisis statistik akan digunakan untuk menganalisis data survei dan



mengidentifikasi tren yang mungkin muncul. Wawancara mendalam akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman pribadi mahasiswa perantau.

Pemilihan responden untuk wawancara akan dilakukan secara purposif berdasarkan hasil survei dan pertimbangan kriteria tertentu. Wawancara akan fokus pada tantangan adaptasi yang dihadapi, peran media sosial dalam interaksi mereka, dan bagaimana dukungan sosial memengaruhi pengalaman komunikasi mereka. Analisis konten akan melibatkan pemantauan dan analisis terhadap platform komunikasi daring yang digunakan oleh mahasiswa perantau. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengidentifikasi pola percakapan, topik yang sering muncul, dan tingkat interaksi di antara mahasiswa perantau. Analisis ini akan memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi online yang mungkin mempengaruhi pengalaman sosial mereka di lingkungan UNTIRTA.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Influencer Kontroversial Dalam Membentuk Gaya Komunikasi

Pengaruh influencer kontroversial dalam membentuk gaya komunikasi pengikutnya, terutama terkait dengan penggunaan bahasa atau konten yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai sosial, dapat menjadi fenomena yang kompleks. Influencer kontroversial cenderung menciptakan dampak yang signifikan pada pola komunikasi pengikutnya. Mereka sering kali menarik perhatian melalui konten yang provokatif atau kontroversial, yang mungkin melibatkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam banyak kasus, pengikut influencer kontroversial mungkin cenderung meniru gaya komunikasi dan bahasa yang digunakan oleh idola mereka.

Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana norma sosial yang lebih luas diabaikan atau bahkan ditolak. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dapat memengaruhi cara pengikut berbicara, menulis, dan berinteraksi secara umum. Ini dapat menciptakan divisi antara mereka yang mendukung dan menentang influencer tersebut, dengan masing-masing kelompok mungkin mengadopsi pola komunikasi yang mencerminkan pandangan mereka terhadap kontroversi tersebut. Beberapa pengikut dapat menganggap kontroversi sebagai bentuk kebebasan berbicara atau sebagai cara untuk menantang norma-norma yang dianggap ketinggalan zaman.



Namun, dapat pula menciptakan ketidaksepakatan atau konflik di antara pengikutnya, terutama jika kontroversi tersebut melibatkan penggunaan bahasa atau konten yang secara eksplisit merendahkan atau menyinggung kelompok tertentu. Pergeseran ke topik kedua, karakteristik komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) dapat dipahami melalui berbagai faktor yang mempengaruhi pola komunikasi mereka. Mahasiswa perantau sering kali menghadapi tantangan unik dalam berkomunikasi, termasuk perbedaan budaya, bahasa, dan lingkungan sosial.

Gaya komunikasi mereka dapat mencerminkan upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalin hubungan sosial yang positif. Faktor pertama yang mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa perantau adalah keberagaman budaya dan bahasa. Interaksi dengan sesama mahasiswa perantau dari berbagai latar belakang budaya dapat menciptakan kolaborasi dan pertukaran ide yang kaya. Namun, perbedaan budaya juga dapat menjadi tantangan, memerlukan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Selain itu, lingkungan akademis di UNTIRTA juga memainkan peran penting dalam membentuk komunikasi mahasiswa perantau. Tuntutan akademis, proyek kolaboratif, dan interaksi dengan dosen dapat membentuk gaya komunikasi yang akademis dan terarah.

Komunikasi di dalam kampus juga dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan akademis tersebut. Faktor sosial juga turut berkontribusi dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa perantau. Keterlibatan dalam organisasi mahasiswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari dengan sesama mahasiswa dapat menciptakan jaringan sosial yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Adopsi gaya komunikasi tertentu juga dapat dipengaruhi oleh tren dan norma-norma yang muncul dalam lingkungan sosial kampus. Karakteristik komunikasi mahasiswa perantau dapat beragam dan tidak homogen. Setiap individu memiliki pengalaman unik dalam menavigasi kehidupan perantauan dan berinteraksi dengan lingkungan kampus.

Oleh karena itu, analisis lebih lanjut melalui wawancara, survei, atau studi mendalam dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi mereka. Dalam keseluruhan, kedua topik tersebut mencerminkan kompleksitas dinamika sosial dalam pembentukan gaya komunikasi, baik di tingkat individu maupun kelompok. Pengaruh influencer kontroversial dan karakteristik komunikasi mahasiswa



perantau di UNTIRTA masing-masing memberikan gambaran tentang bagaimana faktor-faktor tertentu dapat membentuk, memodifikasi, atau menciptakan variasi dalam komunikasi manusia.

2. Hambatan-hambatan Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau di lingkungan UNTIRTA (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) menghadapi sejumlah hambatan unik dalam berkomunikasi yang dapat memengaruhi interaksi sosial mereka. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa dan budaya. Mahasiswa perantau sering kali berasal dari berbagai daerah atau bahkan negara, membawa bersama mereka keanekaragaman bahasa dan norma-norma budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa dapat menjadi penghambat utama dalam berkomunikasi sehari-hari, memerlukan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa yang tidak familiar.

Selain itu, perbedaan budaya juga dapat menimbulkan hambatan signifikan. Norma-norma sosial yang berbeda, tata krama, dan pemahaman tentang ekspresi diri dapat menciptakan ketidaknyamanan atau kebingungan dalam interaksi sosial. Mahasiswa perantau perlu belajar beradaptasi dengan lingkungan baru dan memahami nuansa budaya yang mungkin tidak mereka alami sebelumnya. Tantangan lainnya adalah isolasi sosial. Mahasiswa perantau seringkali jauh dari keluarga dan teman-teman lama, yang dapat menciptakan rasa kesepian atau isolasi. Isolasi sosial ini dapat mempengaruhi motivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Rasa keterpisahan ini juga dapat menjadi faktor penentu bagi beberapa mahasiswa perantau dalam membangun hubungan sosial yang kokoh.

Perbedaan latar belakang pendidikan juga dapat menjadi hambatan. Mahasiswa perantau mungkin berasal dari sistem pendidikan yang berbeda dengan UNTIRTA, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam pengetahuan atau keterampilan akademis. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa perantau untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, bekerja sama dalam proyek kelompok, atau memahami materi pembelajaran. Hambatan praktis seperti masalah akomodasi dan keuangan juga dapat memengaruhi kesejahteraan mahasiswa perantau. Ketidakpastian terkait tempat tinggal, biaya hidup, atau masalah administratif dapat menciptakan tingkat stres yang tinggi.

Stres ini dapat berdampak pada kemampuan mahasiswa perantau untuk fokus pada interaksi sosial dan keterlibatan dalam kegiatan kampus. Aspek lain yang perlu diperhatikan



adalah ketidakpastian identitas. Mahasiswa perantau mungkin mengalami proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, yang dapat memunculkan pertanyaan tentang identitas mereka. Mereka mungkin merasa dilema antara mempertahankan identitas asli dan beradaptasi dengan budaya baru. Ketidakpastian ini dapat menciptakan hambatan psikologis yang mempengaruhi interaksi sosial mereka.

Penggunaan teknologi dan media sosial juga dapat menjadi sumber hambatan. Meskipun teknologi memfasilitasi komunikasi jarak jauh, terlalu mengandalkan komunikasi daring dapat menghambat kemampuan mahasiswa perantau untuk berinteraksi secara langsung. Ketergantungan pada perangkat elektronik juga dapat menciptakan kesenjangan antara mahasiswa perantau dan komunitas kampusnya. Hambatan-hambatan ini secara kolektif dapat memengaruhi interaksi sosial mahasiswa perantau di UNTIRTA. Misalnya, kesulitan dalam berkomunikasi dapat menciptakan ketidaknyamanan atau rasa canggung dalam hubungan sosial.

Mahasiswa perantau mungkin merasa sulit untuk terlibat dalam percakapan kelompok atau acara sosial, yang pada gilirannya dapat menghambat pembentukan persahabatan dan jejaring sosial. Isolasi sosial juga dapat menciptakan lingkungan di mana mahasiswa perantau cenderung lebih tertutup dan enggan terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini dapat membatasi kesempatan untuk berbagi pengalaman, memperluas cakrawala budaya, dan membangun hubungan yang kuat di antara sesama mahasiswa. Ketidakpastian identitas dan stres yang terkait dengan faktor praktis seperti akomodasi dan keuangan juga dapat menciptakan tekanan tambahan pada interaksi sosial, mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental mahasiswa perantau.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu adanya dukungan dan sumber daya kampus yang memahami kebutuhan khusus mahasiswa perantau. Program adaptasi budaya, dukungan bahasa, dan kegiatan sosial yang dirancang khusus untuk mahasiswa perantau dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi dan mempromosikan inklusi sosial. Sistem dukungan yang efektif juga dapat membantu mengurangi tingkat isolasi sosial dan membantu mahasiswa perantau untuk merasa lebih terhubung dengan komunitas kampusnya. Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini, UNTIRTA dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa perantau secara holistik.



Dengan memfasilitasi integrasi sosial, kampus dapat menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa perantau, memungkinkan mereka untuk meraih potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan yang baru.

3. Peran Teknologi Informasi Dan Media Sosial

Peran teknologi informasi dan media sosial dalam memfasilitasi komunikasi antar mahasiswa perantau di UNTIRTA sangat signifikan. Teknologi ini telah menjadi jembatan yang memungkinkan mahasiswa perantau untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan membangun jejaring sosial di lingkungan yang baru. Salah satu dampak terbesar adalah kemudahan akses terhadap berbagai platform komunikasi, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan platform lainnya, yang memungkinkan mahasiswa perantau untuk tetap terhubung dengan teman-teman mereka, baik yang berasal dari daerah asal maupun sesama perantau.

Media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat jejaring sosial antara mahasiswa perantau di UNTIRTA. Grup-grup khusus, forum diskusi, dan halaman media sosial yang dibuat oleh dan untuk mahasiswa perantau memberikan ruang bagi mereka untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan. Ini tidak hanya membantu memecahkan masalah praktis terkait dengan kehidupan sehari-hari di kampus atau di kota tempat tinggal, tetapi juga menciptakan rasa komunitas di antara mereka yang menghadapi tantangan yang serupa. Selain itu, media sosial juga memungkinkan mahasiswa perantau untuk mempertahankan koneksi dengan keluarga dan teman-teman dari kampung halaman. Penggunaan platform seperti video call atau pengunggahan foto dan cerita sehari-hari menjadikan mereka untuk tetap terlibat dalam kehidupan orang-orang tercinta yang berjauhan.

Ini memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan mental mahasiswa perantau, membantu mereka merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka dan mengurangi rasa keterpisahan. Namun, sementara teknologi informasi dan media sosial membawa manfaat besar, penggunaannya juga dapat membentuk pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lokal. Salah satu perbedaan utama adalah tingkat ketergantungan pada komunikasi daring. Mahasiswa perantau, terutama yang berasal dari luar negeri, mungkin lebih cenderung mengandalkan komunikasi daring untuk menjaga hubungan dan mendapatkan informasi.



Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam cara mereka berinteraksi dibandingkan dengan mahasiswa lokal yang lebih terlibat dalam interaksi langsung di lingkungan kampus. Pola komunikasi mahasiswa perantau juga dapat mencerminkan kombinasi bahasa dan gaya komunikasi yang unik. Penggunaan kode bahasa atau referensi budaya tertentu yang mungkin spesifik untuk kelompok perantau dapat menciptakan subkultur komunikasi di antara mereka. Hal ini bisa menjadi cara untuk mempertahankan identitas dan kebersamaan di tengah tantangan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Selain itu, media sosial sering kali menjadi arena di mana pola komunikasi reflektif terhadap tren global dan budaya populer. Mahasiswa perantau dapat lebih terbuka terhadap pengaruh dan tren yang berasal dari berbagai belahan dunia, menciptakan kesempatan untuk pertukaran ide dan perspektif yang lebih luas. Ini dapat menjadi kontras dengan pola komunikasi mahasiswa lokal yang mungkin lebih terpusat pada pengaruh budaya lokal atau regional. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi informasi dan media sosial juga dapat menciptakan hambatan. Misalnya, risiko isolasi sosial karena terlalu fokus pada interaksi daring dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan kampus yang bersifat langsung. Selain itu, kesenjangan teknologi dapat muncul jika beberapa mahasiswa perantau tidak memiliki akses yang sama terhadap perangkat atau koneksi internet yang diperlukan.

Dalam hal ini, pendekatan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung perlu diperhatikan. Kampus dapat menyediakan inisiatif untuk mengintegrasikan mahasiswa perantau ke dalam kehidupan kampus secara langsung, termasuk partisipasi dalam kegiatan mahasiswa, klub, atau organisasi. Ini dapat membantu menciptakan keseimbangan yang sehat antara interaksi daring dan langsung, memastikan bahwa mahasiswa perantau merasa terhubung dengan komunitas kampus secara menyeluruh. Selain itu, peran pendampingan dan bimbingan dari pihak kampus juga sangat penting.

Fasilitas dukungan dan sumber daya yang memahami tantangan khusus yang dihadapi mahasiswa perantau dapat membantu mereka mengatasi hambatan dan memaksimalkan manfaat dari penggunaan teknologi informasi dan media sosial. Dengan mempertimbangkan peran teknologi informasi dan media sosial dalam memfasilitasi komunikasi mahasiswa perantau di UNTIRTA, penting untuk menyadari bahwa pengaruh ini bersifat dinamis dan terus berubah seiring perkembangan teknologi dan perkembangan sosial. Dengan pendekatan yang



bijaksana, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun komunitas dan memperkaya pengalaman mahasiswa perantau, sambil tetap memelihara nilai-nilai interaksi sosial langsung dalam lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, mahasiswa perantau di UNTIRTA menghadapi berbagai hambatan dalam berkomunikasi, dan teknologi informasi serta media sosial memainkan peran sentral dalam memfasilitasi interaksi mereka. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai alat penyatuan, memungkinkan mahasiswa perantau untuk membangun jejaring sosial, saling berbagi pengalaman, dan menjaga koneksi dengan keluarga dan teman-teman di tempat asal. Meskipun memberikan manfaat signifikan, penggunaan teknologi ini juga membentuk pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lokal, dengan penekanan pada komunikasi daring dan adopsi gaya komunikasi yang unik. Pentingnya pendekatan seimbang antara interaksi langsung dan daring serta peran dukungan kampus dalam memahami kebutuhan khusus mahasiswa perantau tidak bisa diabaikan. Dengan memahami kompleksitas ini, UNTIRTA dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi mahasiswa perantau, memastikan bahwa penggunaan teknologi dan media sosial melengkapi, bukan menggantikan, interaksi sosial langsung di dalam kampus.

Dalam globalisasi dan perubahan dinamis dalam teknologi, mahasiswa perantau di UNTIRTA memanfaatkan sarana komunikasi modern untuk membangun identitas dan koneksi di tengah tantangan kehidupan di lingkungan baru. Media sosial membuka ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman, kegembiraan, dan kesulitan, menciptakan jejaring yang melintasi batas geografis dan budaya. Namun, perlu diakui bahwa kemajuan teknologi juga membawa risiko, seperti risiko isolasi sosial dan ketergantungan pada komunikasi daring, yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan kesejahteraan mental mereka.

Perlunya dukungan kampus dalam membimbing dan memberdayakan mahasiswa perantau melalui perubahan ini tidak dapat diabaikan. Program adaptasi budaya, bimbingan akademis, dan kegiatan sosial yang dirancang khusus untuk mereka menjadi penting untuk



membantu mahasiswa perantau meraih potensi penuh mereka. Dukungan ini tidak hanya melibatkan integrasi mereka ke dalam kehidupan kampus secara langsung tetapi juga mengatasi hambatan praktis seperti akses terhadap teknologi dan perangkat. Dalam melihat ke depan, peran teknologi informasi dan media sosial di UNTIRTA akan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan mahasiswa.

Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dan inisiatif yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung pembentukan komunitas kampus yang inklusif dan ramah bagi mahasiswa perantau. Dengan demikian, UNTIRTA dapat melibatkan mahasiswa perantau dalam pengalaman pendidikan yang kaya dan mendukung, menciptakan lingkungan di mana perbedaan budaya dihargai dan teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi sosial yang bermakna.

Daftar Pustaka

- Liliweri, A. (2000). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (1996). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Devito, J. A. (1997). *Human Communication*. New York: Harper Collinc College Publisher.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- Efendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kozok, U. (1999). *Surat Batak. Pengantar Filologi dan Aksara Batak*. Medan: University of North Sumatra Press.
- Kurniawati, R. N. K. (n.d.). *Komunikasi Antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 2, Number 5, 2023 pp 41-52

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.

Sinaga, R. (1998). Sistem Perkawinan Batak Toba.

Vergowen, J. C. (1986). Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba. Jakarta: Liki Pelangi Aksara.

Vergouwen, J. C. (2004). Masyarakat dan Hukum Batak Toba. Pengantar: Prof. T.O Ihromi. PT. LkiS: Yogyakarta.